



Manusia yang Produktif; Tadabbur Surat Al-'Ashr

Pelangi » Risalah | Jum'at, 20 Maret 2009 17:50

Penulis : Rahmat Hidayat Nasution

"Demi waktu. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal shaleh, dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan menetapi kesabaran." (QS. Al-'Ashr [103] : 1-3).

Adalah kewajiban bagi kita untuk mengingat dan merenungkan nikmat yang diberikan Allah SWT. Di antara nikmat tersebut adalah waktu. Tanpanya, kita tidak akan mampu menata dan melaksanakan apa yang diperintahkan (*taklif*) Allah SWT, karena ibadah yang diperintahkan kepada kita selalu berkaitan dengan waktu. Contohnya shalat fardhu, dengan mengetahui waktu, kita tahu kapan wajibnya shalat itu dikerjakan dan kapan berakhirnya. Begitu juga dengan pondasi (rukun) Islam yang lainnya, puasa, zakat, dan haji, semuanya menggunakan waktu dalam melaksanakannya.

Jadi, waktu merupakan hal yang paling berharga bagi kita setelah iman. Namun, jarang sekali kita merasakan bahwa waktu sesungguhnya sesuatu yang sangat berharga, sehingga kita kadang-kadang membiarkannya berhamburan sia-sia, tanpa merasa berdosa ketika mengisinya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Surat Al-'Ashr merupakan kalam Allah yang berisi pelajaran yang sangat penting untuk manusia, pelajaran bagaimana menjadi manusia produktif, atau kebalikannya menjadi manusia yang gagal. Demi waktu. Sesungguhnya setiap manusia itu tambah hari tambah merugi, tambah tua tambah merugi, kecuali orang-orang yang produktif, yang menjadikan bertambahnya umur, maka bertambah meningkat mutu keimanannya, semakin meningkat kualitas ibadahnya, setiap waktu semakin meningkat kemampuan dirinya, sehingga kehadirannya di dunia ini menjadi jalan nasehat bagi orang lain, tutur kata dan perlakunya selalu mencerminkan pribadi seorang muslim yang selalu dihiasi dengan kebenaran dan kesabaran.

Setiap malam dia tanya dirinya, apakah hari ini aku menyakiti orang lain? Adakah hari ini aku membuat saudaraku kecewa? Sehingga setiap hari, dia olah dirinya untuk menjadi manusia yang berakhhlak mulia. Bahkan, dia sangat merindukan nasehat-nasehat temannya jika dalam dirinya terdapat kesalahan atau perilaku yang tidak baik. Hal ini membuat dirinya semakin rindu akan nasehat, sehingga mudah buatnya untuk menasehati orang lain. Sebaliknya, orang-orang yang tidak memanfaatkan waktunya menurut Allah SWT, tergolong orang yang merugi sekalipun berumur panjang.

Sejatinya, menurut keterangan Al-Qur'an, untuk menjadi manusia yang produktif, kita harus mengisi waktu itu hanya dengan empat perkara, yakni :

Pertama, meningkatkan mutu keyakinan kita kepada Allah SWT. Iman merupakan rujukan dasar kita dalam melakukan aktivitas, sehingga semakin tinggi tingkat keyakinan kita kepada Allah SWT, maka kita akan semakin teliti terhadap aktifitas yang akan kita lakukan. Adakah aktifitas ini dibenarkan Allah SWT? Apakah aktifitas ini mendzalimi orang lain? Pertanyaan ini akan muncul bagi orang yang memiliki keyakinan yang mantap terhadap Allah SWT. Dan orang yang memiliki sifat seperti ini akan tahu dan paham betapa pentingnya menggunakan waktu dengan baik, yang di dalamnya tidak ada hal yang mendzalimi orang lain.

Sebaliknya, jika tingkat keyakinan kita merosot, maka yang akan timbul perbuatan (aktifitas) yang tidak lagi memiliki tolak ukur dalam melakukannya, tidak pernah memikirkan akankah perbuatannya tersebut mendzalimi orang lain atau tidak, sehingga dirinya akan dihantui kecemasan, dan kewas-wasan jika telah

selesai melakukan aktifitas tersebut. Akhirnya, dia akan terus-menerus dikejar dosa.

Alangkah beruntungnya jika kita memiliki mutu keyakinan yang tinggi terhadap mengenal Allah SWT yang memiliki langit dan bumi, yang memiliki kekuasan yang tidak dapat menghalanginya ketika ingin menciptakan sesuatu. Yang mampu memelihara kita dari hal-hal yang dapat mencelakakan.

Seorang muslim jika telah memiliki tingkat keyakinan yang tinggi terhadap Allah SWT, maka ia akan selalu menjaga dan menata waktu-waktu yang akan dilaluinya. Karena waktu merupakan amanah yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk diisi dengan aktifitas-aktifitas yang dapat mengandung manfaat buat manusia itu sendiri.

Kedua, jangan menunda amal. Sebagai seorang muslim, kita seharusnya selalu merenung kenapa Allah SWT menciptakan kehidupan dan kematian? Jawabannya tidak lain agar kita dapat mengisi kehidupan ini dengan amaliah yang terbaik (QS. Al-Mulk [67] : 2), sehingga ketika kita menghadap Allah SWT, kita memiliki bekal.

Nah, bekal yang akan kita bawa itu tentu berkaitan dengan waktu. Ketika mampu menata dan menggunakan waktunya dengan baik, maka semakin banyak amal yang akan kita bawa menghadap Allah SWT. Begitu banyak amal yang bisa kita jadikan bekal, contohnya belajar, makan, mandi, dan sebagainya selama aktifitas ini kita niatkan untuk Allah SWT.

Penyebab seseorang menunda-nunda amal biasanya adalah ia terlalu mencintai dunia, sehingga urusan akhirat disepulekan, dan ini merupakan kerugian besar baginya. Hilangkanlah kata-kata 'sebentar lagi' atau 'nanti saja' ketika kita mendengar suara adzan, cepat-cepatlah bersiap-siap untuk shalat berjama'ah. Jangan pernah meninggalkannya. Karena, jika amal semudah ini saja kita terlambat atau jarang melakukannya, bagaimana kita bisa melakukan amal-amal yang berbentuk sunnah (nawafil) lainnya tepat pada waktunya?

Mari kita hilangkan sifat bersantai-santai dahulu, tidak ada yang tahu kapan umurnya berakhir. Bisa saja Allah SWT mencabut nyawanya ketika terbesit di hatinya kata-kata 'sebentar lagi', sehingga ketika dicabut nyawanya, belum melaksanakan shalat. Na'uzubillah min dzalik.

Ketiga, gemar menasehati dan siap untuk dinasehati. Seorang muslim yang baik adalah yang selalu memperhatikan dirinya dari segala yang dapat merusak amal ibadahnya. Untuk mencapai target ini, muslim tersebut harus selalu bertanya kepada orang lain tentang dirinya dan siap menerima keburukan yang dipaparkan. Jarang sekali kita mengetahui perilaku kita yang buruk jika tidak bertanya kepada adik, orangtua, dan sahabat kita. Makanya, manusia yang terbaik adalah manusia yang siap dinasehati dan siap untuk merubah perilakunya ke arah yang lebih baik.

Nah, bisakah kita menasehati orang lain jika perilaku kita sendiri masih buruk? Sekalipun bisa, hal ini sangat jarang sekali terjadi. Karena orang yang dinasehati akan selalu memperhatikan diri orang yang menasehati. Tidak akan mungkin seseorang itu kelihatan indah ketika bercermin kalau cermin yang digunakan tidak bersih. Bagaimana kita bisa menasehati orang lain kalau perilaku kita sendiri masih buruk?

Dengan selalu merubah sifat dan perilaku kita ke arah yang baik, maka hal ini juga akan menimbulkan cerminan bagi orang yang ada di sekitar kita, yang otomatis menjadi langkah untuk bisa menasehati orang lain. Jika kita tidak bisa menasehati dengan lisan, paling tidak kita bisa menasehati dengan perbuatan.

Cobalah menasehati dengan perbuatan yang kecil-kecil. Ketika kita melihat rumah kotor, segera untuk dibersihkan dengan tanpa harus marah-marah. Kita ingin menasehati sahabat kita untuk tidak merokok, jika kita tidak dapat menasehatinya dengan lisan, minimal kita sendiri tidak merokok. Manusia yang produktif akan selalu melakukan perbuatan yang dapat memberi manfaat bagi orang yang ada di sekitarnya.

Keempat, gemar melakukan kebenaran dan siap menerima kebenaran. Manusia yang produktif tidak akan

melakukan hal-hal yang mengandung dosa, mendzalimi orang lain, dan akhirnya membawa kepada amaliyah yang tidak memiliki kebenaran (legalitas) dari syara'. Bahkan lebih dari itu, dia siap menerima kebenaran jika perilaku atau ibadah yang dilakukannya tergolong hal yang salah dalam pandangan agama.

Kritikan perilaku dan amaliyah merupakan suatu hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh manusia yang produktif, selama kritikan tersebut mempunyai dasar (bukti) yang jelas. Dengan gemar menerima kebenaran, otomatis akan menimbulkan sifat selalu melakukan kebenaran.

Walhasil, manusia produktif adalah manusia yang selalu melaksanakan pesan Ali RA, "Sesungguhnya umurmu adalah waktu di mana engkau menggunakannya". Ia tidak akan pernah menyia-nyiakan waktunya untuk hal yang tidak ada manfaat ataupun yang tidak dapat membawa dirinya ke arah yang lebih baik. Marilah kita menjadi manusia yang produktif dengan selalu merenungi surat Al-'Ashr.

Tulisan ini diintisarikan dari Tafsir Juz 'Amma karangan Dr. 'Aid bin Abdullah Al-Qurni.